

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mempercepat keberhasilan pembangunan nasional tersebut diperlukan manusia-manusia yang berkualitas atau memiliki sumber daya yang baik. Karena itu sumber daya alam yang melimpah pada suatu negara bukan menjadi jaminan bahwa negara itu akan makmur bila sumber daya manusianya tidak diperhatikan, bahkan negara itu suatu ketika akan mengalami kehancuran.

Upaya peningkatan sumber daya manusia ini merupakan tugas kita bersama yang berjangka waktu panjang karena masalahnya menyangkut orang banyak. Salah satu cara yang perlu ditempuh adalah harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Pendidikan yang baik dan terarah harus dimulai sejak anak usia dini. Anak-anak usia dini itu mayoritas berada pada bangku pendidikan dasar (Sekolah Dasar).

Program pembangunan bidang pendidikan ini, oleh pemerintah dituangkannya ke dalam PELITA demi PELITA dan diarahkan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Tapi kenyataannya sampai sekarang belum dapat diwujudkan oleh semua jenjang dan jenis pendidikan sekolah di seluruh Indonesia. Ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena kondisi lingkungan fisik yang berbeda-beda, ruangan, dan fasilitas yang tidak memadai.

Keadaan tersebut lebih terasa pada sekolah-sekolah dasar yang berlokasi di daerah-daerah tingkat dua sampai di desa-desa terpencil, termasuk dalam hal ini sekolah-sekolah dasar yang ada di kabupaten Kendari serta lebih khusus lagi di desa-desa pesisir pantai kota itu. Kondisi seperti ini hendaknya tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena akan membuat kemerosotan kualitas pendidikan bangsa Indonesia ini lebih jauh lagi ke belakang. Karena itu perlu dicarikan upaya-upaya pemecahannya dengan langkah-langkah kongkret mulai dari sekarang.

Banyak cara yang perlu dilakukan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia itu, diantaranya adalah dengan memantau pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani dan keterampilan gerak dasar anak sejak usia sekolah dasar. Pembinaan ke tiga unsur tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan tanpa kecuai, mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah lanjutan sekalipun. Hal ini penting dilakukan karena kehadiran manusia di muka bumi ini sebagai khalifah Allah apabila tidak memiliki kualitas sumber daya maka ia hanya akan menjadi penonton bahkan akan menjadi sampah masyarakat saja.

Oleh sebab itu usaha-usaha pembinaan anak sejak usia dini perlu dilakukan secara terencana dan menyeluruh mulai dari kota sampai ke wilayah-wilayah pedesaan. Kalau hal ini sudah dapat kita lakukan dengan baik maka secara tidak langsung kita telah peduli terhadap kelangsungan hidup generasi dan nasib bangsa ini di masa-masa yang akan datang.

Anak SD di kota dan anak SD di desa pesisir pantai secara biologis dapat dikatakan sama karena sama-sama memiliki panca indera, memerlukan makan

dan minum. Akan tetapi dalam beberapa segi keduanya akan berbeda seperti keadaan lingkungan geografis, keadaan cuaca atau iklim wilayah, dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan hidup di wilayah perkotaan senantiasa diwarnai dengan suara bisingnya kendaraan roda dua dan roda empat yang lalu-lalang di jalan raya ditambah dengan suara mesin-mesin industri yang tidak henti-hentinya siang dan malam.

Gambaran ini antara lain menunjukkan bahwa aktivitas dalam kehidupan di kota makin didominasi oleh alat-alat mekanik yang cenderung menyebabkan warga masyarakat semakin kurang kesempatannya untuk melaksanakan tugas yang memerlukan keterampilan fisik. Sebagai contoh bila seseorang hendak bepergian, maka dia tidak perlu memikirkan bagaimana caranya untuk sampai ke tujuan karena kendaraan untuk keperluan itu sudah siap mengantarnya, yang perlu dipikirkan hanyalah ongkos perjalanan saja.

Sehubungan dengan itu anak-anak SD yang bersekolah di kota umumnya memiliki kendaraan sendiri atau orang tua mereka sudah menyiapkan seseorang untuk mengantar maupun menjemput pada saat pergi dan pulang dari sekolah. Walaupun hal ini tidak terjadi pada semua anak SD tapi mayoritas anak SD di kota mengalami hal seperti itu. Dengan demikian praktis anak SD kota kurang merasakan bahkan tidak merasakan bagaimana payahnya berjalan kaki sebagaimana dirasakan oleh teman-teman sebaya mereka yang bersekolah di desa-desa pesisir pantai yang nota bene sepeda pun sukar dimiliki.

Setelah pulang dari sekolah pun anak-anak SD kota tidak banyak aktivitas fisik yang dilakukan karena umumnya orang tua mereka belum mau

menyuruh anaknya untuk membantu menyelesaikan tugas/pekerjaan rumah tangga atau ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Orang tua anak SD kota lebih senang menyuruh pembantu untuk menyelesaikan semua tugas itu daripada menyuruh anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar itu. Karena orang tua mereka masih banyak yang beranggapan bahwa anak-anak belum mampu untuk bekerja.

Sudah paling maksimal kegiatan fisik yang dapat dilakukan anak SD kota adalah berolahraga bila mana ada lapangan olahraga di rumahnya, seperti bulutangkis, tenis meja, basket, senam atau bermain dengan teman sebayanya di sekitar rumah mereka. Itu pun kemungkinannya kecil karena halaman rumah mereka di kota umumnya sangat sempit. Keinginan untuk bermain di tempat lain sukar diwujudkan karena jarang ada taman atau lokasi kosong untuk digunakan sebagai tempat bermain, sebab tanah-tanah yang ada di kota telah terpenuhi dengan berbagai bangunan seperti gedung-gedung bertingkat, toko-toko swalayan, dan pabrik-pabrik.

Kecuali mereka mengikuti praktik pendidikan jasmani atau olahraga di sekolah atau mengikuti latihan khusus olahraga di klub-klub tertentu di luar program sekolah. Keadaan ini tentu akan membuat kondisi fisik anak-anak SD di kota berbeda dengan kondisi fisik anak-anak SD di desa pesisir pantai. Anak-anak SD pesisir pantai sudah terbiasa dengan pekerjaan fisik yang dilakukan sehari-hari terutama dalam hubungannya dengan tugas membantu orang tua mereka guna mencari nafkah untuk keperluan hidup rumah tangga sehari-hari. Dengan demikian kehidupan anak-anak SD di kota kurang tertantang dengan

lingkungan fisik yang mereka tempati. Keadaan ini tentu berbeda dengan lingkungan fisik dan sosial budaya yang didiami oleh anak-anak SD di desa pesisir pantai yang setiap saat memerlukan aktivitas fisik.

Anak-anak SD pesisir pantai umumnya pergi dan pulang dari sekolah dilakukan dengan berjalan kaki. Jauh atau dekat bagi mereka bukan masalah. Bahkan berjalan kaki tanpa alas kaki sudah merupakan kebiasaan secara turun-temurun. Begitu pula panas matahari dan hujan rintik pun yang menyertai perjalanan mereka tidak menjadikan halangan untuk sampai pada tujuan.

Setelah pulang dari sekolah anak-anak SD pesisir pantai dapat membantu orang tua mereka, seperti mengangkat air tawar dari sumur ke rumah, mengambil kayu bakar dari pinggir pantai (seberang lautan) ke rumah, dan membereskan barang-barang yang tidak beraturan di dalam rumah, memancing ikan, memasang jala/pukat, memperbaiki perahu atau merakit rumpon.

Selain itu kegiatan anak-anak SD pesisir pantai sebagaimana layaknya anak-anak baik laki-laki maupun perempuan adalah bermain dengan teman sebaya mereka seperti bermain bola kaki, voli, takraw, kejar-kejaran di tepi pantai sambil berenang dan menyelam, bermain gendongan, lompat tali, kucing-kucingan, elang mencari anak ayam, dan berbagai macam permainan tradisional lainnya. Kegiatan itu kadang dilakukan oleh anak-anak tanpa mengenakan busana baik laki-laki maupun perempuan khususnya anak yang masih duduk di bangku kelas satu dan kelas dua. Namun demikian anak-anak SD pesisir pantai jarang terserang penyakit. Berada di alam terbuka sampai berjam-jam pun kondisi badan

mereka tetap seperti biasa-biasa saja. Keadaan tersebut boleh jadi karena anak-anak SD pesisir pantai memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Karena itu kondisi lingkungan hidup anak SD di perkotaan berbeda dengan kondisi lingkungan hidup anak SD di desa pesisir pantai. Keadaan itu akan membuat bahkan berpotensi mempengaruhi pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani, serta keterampilan gerak dasar anak. Monks *et al.* (1994:10) menjelaskan bahwa “. . . bila anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas lingkungannya tadi”. Sehubungan dengan itu Lutan (1988:367) menjelaskan pula bahwa “Perkembangan dan penguasaan keterampilan gerak pada umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial budaya”.

Kondisi lingkungan fisik dan sosial budaya kota cenderung kurang melibatkan aktivitas fisik dibanding dengan lingkungan sosial budaya pesisir pantai. Demikian pula Sugiyanto (1992:31) mengemukakan bahwa “Iklim merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh dalam jangka panjang. Pengaruhnya terhadap pertumbuhan bentuk tubuh juga terjadi dalam jangka panjang dari generasi ke generasi”. Selanjutnya ia menambahkan bahwa “Faktor geografis yang hubungannya dengan sifat iklim juga berpengaruh terhadap bentuk tubuh”.

Sampai sejauh mana perbedaan dan pengaruh lingkungan fisik dan sosial budaya tersebut terhadap pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani dan keterampilan gerak dasar antara anak-anak SD pesisir pantai dengan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara masih memerlukan penelitian yang mendalam.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perbandingan pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani dan keterampilan gerak dasar antara anak-anak sekolah dasar di kota dan anak-anak sekolah dasar di desa pesisir pantai di kabupaten Kendari.

Cara menghimpun data dari ketiga masalah tersebut dilakukan melalui tes dan pengukuran, dengan bentuk perlakuan masing-masing seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

TABEL 1.1
PERLAKUAN TES DAN PENGUKURAN ANAK

Komponen	Kelas	Item Tes Pengukuran
1. Pertumbuhan fisik	I II III IV V VI	Tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas (biceps), lingkar lengan bawah (forearm), lingkar pergelangan tangan (wrist), lingkar dada (chest), lingkar perut (abdomen), lingkar pinggul (hips), lingkar pangkal paha (thigh), lingkar lutut (knee), dan lingkar betis (calf)
2. Kebugaran jasmani	I, II, III IV, V, VI I – VI I – VI I – VI I – VI	Lari cepat (dash/sprint) sejauh 30 meter. Lari cepat (dash/sprint) sejauh 40 meter Angkat tubuh siku ditekuk (pull up) 30 detik. Baring duduk (sit up) 30 detik. Loncat tegak (vertical jump). Lari jauh 600 meter
3. Keterampilan gerak dasar		
a Locomotor	I - VI	1. Lari ulang-alik (shuttle run) 2. Loncat jauh tanpa awalan (standing long jump)
b Non locomotor	I – VI	1. Melentukkan togok ke depan (flexibility) 2. Berdiri satu kaki untuk mempertahankan keseimbangan badan (keseimbangan statis).
c Manipulation	I – VI	1. Memasukkan kelereng ke dalam kerangjang. 2. Menerima/menangkap bola tenis yang dilambungkan secara parabola.

1. Identifikasi Variabel

Berdasarkan masalah perbandingan pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani, dan keterampilan gerak dasar tersebut, maka variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan kota dan lingkungan desa pesisir pantai.
- b. Variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani, dan keterampilan gerak dasar.
- c. Variabel kontrol. Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam karakteristik anak seperti: jenis kelamin, usia, makanan, kebiasaan anak melakukan pekerjaan/kegiatan fisik, kesungguhan melakukan gerakan pada saat tes dilakukan, tempat tes dilakukan, waktu pelaksanaan tes dan pengukuran, kesehatan dan kebugaran jasmani anak.

2. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan masalah dan variabel penelitian sebagaimana dipaparkan maka dapatlah diidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah ada perbedaan pertumbuhan fisik antara anak-anak SD pesisir pantai dan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari ditinjau dari lingkungan fisik dan sosial budaya yang berbeda ?
- b. Apakah ada perbedaan kebugaran jasmani antara anak-anak SD pesisir pantai dan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari ditinjau dari lingkungan fisik dan sosial budaya yang berbeda ?

- c. Apakah ada perbedaan keterampilan gerak dasar antara anak-anak SD pesisir pantai dan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari ditinjau dari lingkungan fisik dan sosial budaya yang berbeda ?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini terdiri atas dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh lingkungan terhadap tingkat pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani dan keterampilan gerak dasar anak-anak SD pesisir pantai dan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pertumbuhan fisik dan kebugaran jasmani serta keterampilan gerak dasar anak-anak SD pesisir pantai dan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari dari latar belakang lingkungan fisik dan sosial budaya yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan verifikasi terhadap keabsahan teori pertumbuhan dan perkembangan, kebugaran jasmani, dan keterampilan gerak dasar anak dari latar belakang lingkungan fisik dan sosial budaya yang berbeda yaitu lingkungan desa pesisir pantai dan lingkungan perkotaan. Selain itu diharapkan pula dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi para penyusun dan pelaksana kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) khususnya bagi guru serta para pelatih olahraga di lapangan.

2. Secara praktis. Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:
 - a. Guru-guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan pertumbuhan fisik, kebugaran jasmani, dan keterampilan gerak dasar anak-anak sekolah dasar.
 - b. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka penyiapan sarana dan prasarana pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di sekolah dasar.
 - c. Para pengembang kurikulum dan pelaksana kegiatan belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di sekolah dasar.
 - d. Sebagai bahan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam rangka upaya-upaya pembinaan anak sejak usia dini.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan keterampilan gerak dan kebugaran jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait di antaranya adalah faktor lingkungan. Selain itu mencakup pula perbedaan kondisi geografis yang berpengaruh langsung terhadap penyediaan ruang yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Di samping itu faktor budaya yang di dalamnya termasuk nilai dan norma, bahkan tradisi yang berkaitan dengan sistem kegiatan yang berhubungan dengan budaya dan sistem kepercayaan masyarakat yang berpengaruh dalam kultur, alokasi peran pria dan wanita bukan hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti aktivitas mengisi waktu senggang.

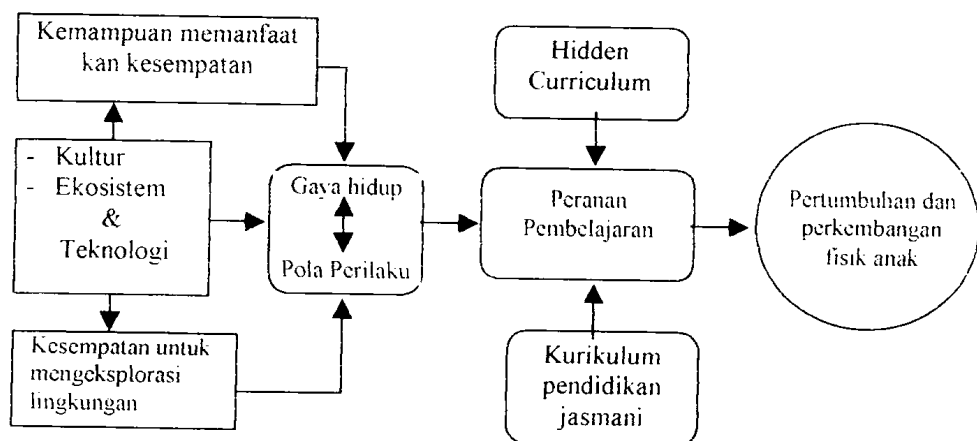
Budaya masyarakat pesisir pantai adalah budaya perairan yang ditandai dengan suka bekerja keras dengan menggunakan fisik sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sedangkan budaya masyarakat perkotaan cenderung dipengaruhi oleh alat-alat mekanik yang ditandai dengan penggunaan perangkat teknologi canggih untuk mengerjakan sesuatu guna mengatasi keperluan hidup mereka.

Ekosistem lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung untuk memproduksi berbagai kebutuhan yang diperlukan manusia yang bisa dikerjakan dengan nuansa teknologi baik yang masih bersifat tradisional maupun yang telah bersifat modern. Namun hal itu semuanya bergantung pada masalah kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan serta kemampuan memanfaatkan kesempatan yang ada. Bagi anak-anak SD pesisir pantai, kesempatan itu sangat terbuka lebar karena di desa pesisir pantai tanah kosong masih cukup luas, sehingga anak-anak dapat dengan leluasa untuk mengeksplorasi lingkungan dengan sepuas-puasnya. Sebaliknya bagi anak-anak SD perkotaan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sangat terbatas karena lokasi-lokasi kosong yang ada sudah dipenuhi dengan berbagai bangunan seperti gedung-gedung bertingkat, toko-toko, pabrik-pabrik, jalan raya dan sebagainya. Karena itu kondisi alam yang berbeda (kota dan desa) akan berdampak beda pula pada kehidupan anak-anak SD. Hal ini dapat tampak dengan jelas melalui penampilan anak (gaya hidup) sehari-hari.

Gaya hidup orang kota terkesan mewah, namun dibalik itu tidak sedikit pula membawa akibat-akibat buruk yang melanda kehidupan mereka seperti penyakit hipokinetik, ketebalan lemak, ketidak seimbangan antara pertumbuhan

dan perkembangan fisik, dan menurunnya derajat kebugaran jasmani mereka. Sedang gaya hidup orang desa pesisir pantai terkesan keras namun resiko-resiko yang dikhawatirkan sebagaimana menimpa anak-anak kota dapat ditekan serendah mungkin.

Gaya hidup dan pola perilaku yang dimiliki anak sejak kecil dapat berdampak baik setelah mendapat pengalaman belajar (peranan pembelajaran) yang diperoleh di sekolah yang terintegrasi dari berbagai mata pelajaran (hidden curriculum). Karena itu pengalaman belajar yang bersumber dari kurikulum terutama kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan akan memberikan pemahaman dan bermanfaat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kebugaran jasmani, serta keterampilan gerak dasar anak-anak. Konfigurasi dan kaitan faktor-faktor tersebut dapat dilukiskan dalam paradigma berikut ini.



Gambar 1.1

Interaksi Faktor Lingkungan, Gaya hidup, dan Kurikulum Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan anak.

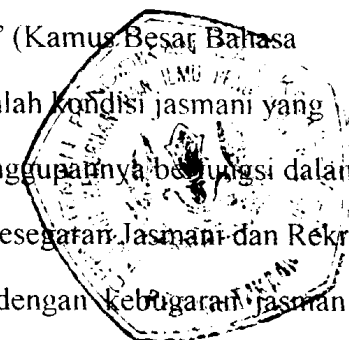
2. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik anak-anak SD pesisir pantai cenderung lebih baik dibanding dengan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari.
2. Kebugaran jasmani anak-anak SD pesisir pantai cenderung lebih baik dibanding dengan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari.
3. Keterampilan gerak dasar anak-anak SD pesisir pantai cenderung lebih baik dibanding dengan anak-anak SD kota di kabupaten Kendari.

F. Definisi Operasional

1. Pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik adalah setiap perubahan tubuh yang berhubungan dengan bertambahnya ukuran-ukuran tubuh secara fisik dan struktural (Kantor Menpora, 1992:7). Jadi yang dimaksud dengan pertumbuhan fisik di sini adalah bertambah tingginya badan, bertambah beratnya badan, bertambah besarnya lingkaran-lingkaran pada: lengan atas (biceps), lengan bawah (forearm), pergelangan tangan (wrist), dada (chest), perut (abdomen), pinggul (hips), pangkal paha (thigh), lutut (knee), dan lingkaran betis (calf). Pengungkapan pertumbuhan fisik menggunakan pendekatan cross sectional dan tidak sampai membandingkan gejala pertumbuhan tersebut dengan parameter atau standar nasional.
2. Kebugaran jasmani. Kebugaran = “kesegaran” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996:150). “Kebugaran jasmani adalah kondisi jasmani yang bersangkutan paut dengan kemampuan dan kesanggupannya berfungsi dalam pekerjaan secara optimal dan efisien” (Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, DEPDIKBUD, 1995:1). Jadi yang dimaksud dengan kebugaran jasmani di



sini adalah kemampuan fisik dalam melakukan rangkaian lima jenis tes secara berturut-turut tanpa mengalami kelelahan yang berarti yaitu tes: (1) lari cepat (dash/sprint) 30 meter kelas satu, dua, tiga putra dan putri serta lari cepat (dash/sprint) 40 meter kelas empat, lima, enam putra dan putri, (2) angkat tubuh (pull up) 30 detik kelas satu, dua, tiga, empat, lima, enam, putra dan putri, (3) baring duduk (sit up) 30 detik kelas satu, dua, tiga, empat, lima, enam, putra dan putri, (4) loncat tegak (vertical jump) kelas satu, dua, tiga, empat, lima, enam, putra dan putri, (5) lari jauh 600 meter kelas satu, dua, tiga, empat, lima, enam, putra dan putri.

3. Keterampilan gerak dasar. Keterampilan gerak dalam bahasa Inggris disebut motor skills. Menurut Magill (1985:5) “. . . acts or tasks that require movement and must be learned in order to be properly performed”. Ini dimaksudkan bahwa keterampilan gerak adalah tindakan-tindakan atau tugas-tugas yang dibutuhkan dalam gerakan yang harus dipelajari untuk suatu penampilan yang baik. Sedangkan Matakupan (1994:33) menyatakan bahwa “gerak dasar adalah gerak untuk keterampilan meliputi lokomotor, non lokomotor, manipulasi . . . yang selanjutnya merupakan dasar gerak terhadap macam-macam keterampilan”. Dengan demikian yang dimaksud dengan keterampilan gerak dasar dalam naskah ini adalah keterampilan melaksanakan tugas-tugas gerak yang meliputi:
 - a) Gerak dasar berpindah tempat (locomotor) yaitu melakukan lari ulang-alik (shuttle run) dan keterampilan melakukan loncat jauh tanpa awalan (standing long jump).
 - b) Gerak dasar di tempat (non locomotor) yaitu kemampuan melentukkan togok ke depan (flexibility) dan kemampuan berdiri satu kaki dalam mempertahankan keseimbangan badan secara statis (ability).

- c) Gerak dasar manipulasi (*manipulation*), yaitu keterampilan memasukkan kelereng ke dalam keranjang dan keterampilan menerima /menangkap bola tenis yang dilambungkan secara parabola.
4. Anak-anak SD kota. Kota di sini adalah daerah yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya yang dikepalai oleh seorang walikota (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996:528*). Jadi yang dimaksud dengan anak-anak SD kota dalam naskah ini adalah anak-anak Sekolah Dasar yang bersekolah serta berdomisili dalam wilayah pemerintahan kotamadya.
5. Anak-anak SD pesisir pantai. Pesisir pantai di sini diartikan sama dengan “Desa Nelayan”. Jadi yang dimaksud dengan anak-anak SD pesisir pantai di sini adalah anak-anak Sekolah Dasar yang bersekolah dan berdomisili di daratan batas pertemuan antara pasang dan surutnya air laut dan di sekitar itu terdapat suatu “desa nelayan (dimana mata pencaharian warganya dengan usaha perikanan laut, karena lokasinya di tepi pantai)” (*Saparin, 1979:118*).

